ASATIDZUNA
Jurnal Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah
Vol. 08 No. 01 Maret 2026 e-ISSN: 2963-3966

REPRESENTASI CITRA DIRI DALAM CERITA PENDEK "KALAH OLEH SI CERDIK" SEBAGAI SUMBER LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Astri Nur Islamy
Institut Agama Islam Tasikmalaya
astrinurislamy@iaitasik.ac.id

Abstrak

Transformasi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang literat. Hasil PIRLS 2022 menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia. Pemerintah memulai upaya adaptasi dengan menyiapkan program pendidikan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menuntut adanya buku bacaan anak (sastra anak) sebagai sumber literasi yang berkualitas di sekolah. Citra diri positif dalam sebuah teks perlu dikembangkan agar mampu membentuk karakter yang baik dalam diri pembaca. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan citra diri dalam cerita pendek *"Kalah oleh Si Cerdik"* karya Atisah tahun 2017 sebagai sumber literasi di Sekolah Dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan analisis konten yang mengacu pada enam langkah. Sumber data berupa cerita pendek *"Kalah oleh Si Cerdik"*. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 aspek citra diri positif, seperti disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Selain itu, ditemukan pula 10 citra diri negatif, seperti egois, pesimis, tidak sabar, dan percaya takhayul. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra anak, khususnya mengenai representasi citra diri dalam cerita pendek sebagai sumber literasi di tingkat Sekolah Dasar.
Kata Kunci: Cerita pendek, literasi, citra diri.

Abstract

The Industry 4.0 transformation demands that the education sector produce literate human resources. The results of the 2022 PIRLS study reveal low literacy rates in Indonesia. The government has initiated adaptation efforts by launching the National Literacy Movement (GLN) education program, which requires children's literature to serve as a source of quality literacy in schools. A positive self-image within a text needs to be developed to help shape good character in readers. This study aims to represent the self-image in the short story "Kalah oleh Si Cerdik" by Atisah 2017 as a literacy resource in elementary schools. The approach used is descriptive qualitative, employing document analysis as the data collection technique. Data analysis was conducted using content analysis based on six steps. The data source was the short story "Kalah oleh Si Cerdik." The researcher served as the primary instrument in this study. The results revealed 12 aspects of positive self-image, such as discipline, hard work, creativity, democracy, communication, love for peace, and social concern. Additionally, 10 negative self-images were identified, such as selfishness, pessimism, impatience, and superstition. Theoretically, this study contributes to children's literature studies, particularly regarding the representation of self-image in short stories as a source of literacy at the elementary school level.
Keywords: Short story, literacy, self-image.

A. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 membuka peluang bagi semua negara untuk bersaing dan mengembangkan teknologi terbaru agar mempermudah kehidupan masyarakat melalui perdagangan global. Di sisi lain, transformasi industri ini juga memberikan tantangan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif, kreatif, dan inovatif (Suryana, 2019). Untuk bisa menghadapi perubahan ini, seseorang

harus menjadi pribadi yang literat. Seseorang disebut literat jika memiliki kemampuan dan kecakapan hidup didasari kesadaran untuk terus belajar berbagai hal, mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Hakim, 2021).

Pemerintah memulai upaya adaptasi dengan menyiapkan program pendidikan agar masyarakat menjadi pribadi literat melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program ini dijalankan sebagai strategi untuk mengintegrasikan masyarakat Indonesia dengan kemajuan zaman dan meningkatkan produktivitas guna bersaing di tingkat global (Mulyana, 2018).

Sekolah memainkan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Menurut Wiedarti dkk. (2016), komponen literasi yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah literasi dasar. Literasi dasar mencakup literasi membaca dan menulis, yaitu kemampuan memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat guna mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi membaca dan menulis merupakan literasi paling dasar yang harus dipahami dan dikuasai sejak dini, agar lebih mudah mempelajari jenis literasi lainnya (Prasetyo, 2017).

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 80 negara yang ikut serta dengan skor 1.108, yang menjadikannya posisi ke-12 terbawah dalam daftar (IEA, 2022). Di bawah Indonesia, terdapat beberapa negara seperti Maroko dengan skor 1.069, Filipina 1.058, Uzbekistan 1.055, Republik Dominika 1.050, dan Kamboja 1.012. Meski Indonesia lebih baik dibandingkan negara-negara tersebut, jarak yang masih jauh dari negara-negara papan atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan dalam negeri perlu diperbaiki agar dapat memenuhi standar internasional (Sihombing, 2020).

Hasil peringkat yang rendah ini mendorong Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan kebijakan dan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN). Secara khusus, GLS bertujuan untuk (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; serta (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Sari, 2020).

Sejalan dengan tujuan tersebut, kebijakan dan program GLS menuntut adanya buku bacaan anak (sastra anak) sebagai sumber literasi yang berkualitas di sekolah. Untuk menilai kualitas sumber literasi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian. Sebagai acuan, para praktisi maupun akademisi dapat melakukan kajian menyeluruh terhadap buku bacaan anak, mulai dari aspek konteks hingga konten buku tersebut, sehingga layak digunakan sebagai bahan bacaan di Sekolah Dasar (Dewi, 2019).

Teori strukturalisme sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks-teks sastra dengan menekankan hubungan antar unsur-unsur dalam teks tersebut. Strukturalisme mencoba memberikan dasar ilmiah bagi teori sastra, sama seperti teori-teori sastra lainnya. Teew

menyatakan bahwa asumsi dasar strukturalisme adalah teks sastra yang merupakan kesatuan utuh dan memiliki kohesi batin (Syuropati, 2011). Dalam praktiknya, pendekatan strukturalisme fokus pada analisis teks dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan peran dari setiap unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Jabrohim, 2003).

Metode analisis dengan pendekatan struktural dianggap sangat tepat untuk memahami karya-karya sastra modern (Hakim, 2021). Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan gambaran tentang citra diri yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kurikulum 2013 berdasarkan cerita pendek *Kalah oleh Si Cerdik*.

Citra diri yang positif perlu dikembangkan dalam diri siswa agar membentuk karakter yang baik. Karena itu, lingkungan sekitar harus mendukung siswa dalam berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, salah satunya dengan menyediakan bacaan yang positif (Rahayu, 2020). Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk menganalisis citra diri dalam cerita pendek "Kalah oleh Si Cerdik" karya Atisah, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada kajian sastra anak, khususnya terkait representasi citra diri dalam cerita pendek sebagai sumber literasi di tingkat Sekolah Dasar. Manfaat praktik yaitu bagi guru dan tenaga pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan memanfaatkan cerita pendek sebagai bahan ajar literasi yang mampu mengembangkan pemahaman diri siswa, bagi siswa Sekolah Dasar, dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menumbuhkan kesadaran dan citra positif tentang diri sendiri melalui cerita pendek, bagi pengembang kurikulum dan materi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengintegrasikan cerita pendek yang memiliki nilai edukatif tinggi dalam program literasi sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan (memaparkan), memetakan, atau mencandra suatu peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini. (Satori :2011). Dalam hal ini, penulis berusaha untuk merepresantasikan citra diri dan nilai karakter tokoh cerita dalam buku "Kalah oleh Si Cerdik" Karya Atisah sebagai sumber literasi di Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Adapun sumber data yang digunakan yaitu cerita pendek "Kalah oleh Si Cerdik". tersebut merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku yang berjudul *Kalah oleh Si Cerdik* ditulis oleh Atisah diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai bacaan untuk Anak Setingkat Sekolah Dasar Kelas 4, 5, dan 6.

Menurut Satori dan Komariah dalam penentuan sumber data pada penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara purposive. purposive sampling adalah penentuan sampel dimana peneliti memilih sampel secara subjektif. Pemilihan sampel ini dilakukan karena mungkin saja peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu

memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. (Ramdani, T.N & Putrianti, F. G:2014)

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis konten. Teknik tersebut terdiri dari 6 langkah yaitu merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, memilih sampling sumber data, membuat kategori yang digunakan untuk menganalisis, mendata sample yang dipilih dan melakukan pengkodean, membuat skala item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan langkah terakhir interpretasi data. (Sitasari, 2022)

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai *key instrument*, berperan sebagai pengamat penuh, dalam hal ini mengamati atau menganalisis dokumen cerita pendek "Kalah oleh Si Cerdik" Atisah (2017) yang mengacu pada teori strukturalisme dan nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013. Nilai-nilai tersebut mencakup 18 nilai utama yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra diri positif yang dituliskan dalam urikulum 2013 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Citra Diri Positif dalam Cerita "Kalah oleh Si Cerdik".

NO	Judul Cerita	Penulis	Tokoh	Teks cerita	Citra Diri
1.	Kalah oleh Si Cerdik	Atisah	Seluruh binatang	Pada saat itu kebetulan musim kemarau. Semua binatang merasa sangat haus, tetapi tidak ada yang berani minum di luar jadwalnya. Semua binatang taat pada aturan	Disiplin
			Semua binatang	Mereka bermusyawarah mencari jalan keluar supaya Badak pergi dari telaga	Demokratis
			Harimau, Kerbau.	"Teman-teman, bagaimana keluarnya?" tanya Harimau. "Hem, Babi Hutan, kamukan punya sihungı, coba digunakan," kata Kerbau.	Demokratis
			Harimau	Tiba-tiba Harimau berkata, "Jika kita tidak sanggup, kita minta	Demokratis

				tolong pada sang Kancil saja. Walaupun badannya kecil, otaknya pintar. Setuju?" "Setuju!" jawab binatang yang lain serempak.	
			Kancil	"Jangan pura-pura, Kancil. Kami percaya kamu bisa mengalahkan si Badak," kata Banteng. "Ya, Cil. Kami percaya. Keluarkan kepintaranmu," kata binatang yang lain. "Baiklah, akan kucoba asal kalian percaya," kata Kancil	Komunikatif (mampu bekerja sama)
			Kancil	"Kami percaya," jawab binatang yang berkumpul itu berpikir keras. Ia mencari cara yang tepat untuk mengalahkan Badak yang badannya besar dan kuat. Ia berjalan mondar mandir. Tiba-tiba ia tersenyum sendirian	Kerja keras, kreatif
			Binatang yang lain	Ketika melihat Kancil tersenyum, binatang yang lain ikut senang. Itu pertanda masalah mereka akan dapat diatasi oleh Kancil.	Cinta damai
			Kancil	"Selamat siang, Tuan yang sangat kami hormati, yang gagah perkasa, yang tidak ada bandingannya. Hamba memberanikan diri mengganggu kegiatan Tuan karena ada kabar penting yang perlu hamba sampaikan," kata Kancil dengan kata-kata yang lembut dan sopan.	Bersahabat/komunikatif
			Kancil	Kancil mendekat ke arah Badak. Ia berpura-pura ingin menyampaikan sesuatu secara rahasia. "Hamba kasihan sama Tuan. Badan besar berkubang	Peduli social

				di selokan kecil. Kulahnya sebesar tempurung. Tidak pantas, Tuan. Oh ya, ada makhluk yang berkhianat kepada Tuan. Jalan airnya ditutup supaya tidak mengalir. Sayang, makhluk itu tidak kelihatan oleh mata kita, dia makhluk gaib," kata kancil	
			Kancil	Kancil mencari jalan bagaimana agar Badak bisa secepatnya dikalahkan	Kreatif
			Kancil	"Ah, yang benar?" tanya Badak. "Benar, Tuan. Tuan harus mengawasi mereka dengan cara berdiri di bawah pohon teureup itu setengah hari, kemudian setengah hari lagi barulah Tuan berkubang di telaga. Kalau tidak demikian, air telaga cepat atau lambat akan surut dan Tuan tidak memiliki tempat berkubang lagi ," jelas Kancil	Bersahabat/komunikatif
			Semua binatang	Akhirnya, mereka mengucapkan terima kasih kepada sang Kancil yang cerdik itu. Berkat kecerdikannyalah masalah di lingkungan mereka dapat diatasi.	Menghargai prestasi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui beberapa tokoh memiliki citra diri positif diantaranya disiplin 1 , kerja keras 1, kreatif 2, demokratis 3, bersahabat/komunikatif 3, cinta damai 1, dan peduli sosial 1. Total keseluruhan citra diri positif dalam cerita pendek "Kalah oleh Si Cerdik" yaitu 12.

Selain citra diri yang positif, beberapa tokoh digambarkan memiliki citra diri yang negatif, meskipun jumlahnya relatif kecil. Citra diri negatif meliputi: ceroboh, pesimis, acuh tak acuh, malas, tidak disiplin, pencemburu, tidak toleran, tidak sabar, egois, percaya takhayul, suka mengejek, dan tidak jujur. Beberapa kutipan berikut menunjukkan gambaran tersebut dalam cerita.

NO	Judul Cerita	Penulis	Tokoh	Teks cerita	Citra Diri
1.	Kalah oleh Si Cerdik	Atisah	Badak	Pada Suatu pagi yang cerah banyak binatang menuju sumber air. Sesampainya di pinggir telaga mereka tidak mau turun. Airnya kotor karena digunakan untuk berkubang oleh seekor badak.	Egois
			Badak	Di pihak lain, Badak merasa bangga menjadi pusat perhatian dan tontonan. Ia tidak peduli pada binatang lain yang menahan rasa haus.	Egois
				Pada hari berikutnya, Badak masih berada di telaga. Binatang-binatang lain sudah tak tahan lagi ingin minum.	Egois
			Babi hutan	"Bukan aku tak mau, tapi sihung-ku tidak akan kuat menembus kulit Badak. Bisa-bisa sihung-ku rontok!" jawab Babi Hutan sambil menggeleng-gelengkan kepala.	Pesimis
			Kerbau	"Hem, aku punya tanduk, tetapi ...," gumam Kerbau. "Kerbau, Kerbau, kalau tak sanggup, bilang saja," kata Monyet	Pesimis
			Monyet, kerbau	"He he, kamu? Berani, Nyet?" tanya Kerbau. "Sama, ... takut," jawab Monyet. "Aku juga tak sanggup," kata Kerbau.	Pesimis
			Ular Sanca	"Aduh, aku minta maaf. Aku tak sanggup. Dia begitu besar. Tubuhku tak akan bisa membelitnya," kata Ular Sanca.	Pesimis
			Burung	"Kalau begitu, Ular Sanca, jangan cuma bergantung di akar. Cepat cari cara untuk mengalahkannya," kata Burung.	Mengejek
			Kancil	"Bagaimana, Kancil?" tanya Harimau sambil melihat Kancil. "Lo, kalian ini bagaimana? Tidak punya malu. Aku ini tak punya kemampuan dan tidak punya kekuatan apa-apa," jawab Kancil. "Jangan pura-pura, Kancil. Kami percaya kamu bisa mengalahkan si Badak," kata Banteng	Pesimis
			Badak	"Apa? Ada yang jahil? Siapa? Di mana?" tanya Badak dengan	Tidak sabar

				emosional. “Tenang, Tuan. Tenang,” jawab Kancil.	
			Kancil	Tuan. Oh ya, ada makhluk yang berkhianat kepada Tuan. Jalan airnya ditutup supaya tidak mengalir. Sayang, makhluk itu tidak kelihatan oleh mata kita, dia makhluk gaib,” kata kancil	Percaya takhayul

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui beberapa tokoh memiliki citra diri negatif diantaranya egois 3, pesimis 5, tidak sabar 1, percaya takhayul 1. Total keseluruhan citra diri negatif dalam cerita pendek “Kalah oleh Si Cerdik” yaitu 10.

Penelitian ini mengungkapkan adanya dualitas citra diri yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita pendek “Kalah oleh Si Cerdik”, yaitu citra diri positif dan negatif. Citra diri positif yang terdiri dari sifat disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial menunjukkan karakter tokoh yang mampu menjalani interaksi sosial secara konstruktif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (1959) bahwa citra diri positif mencerminkan gambaran diri yang utuh dan sehat, sehingga individu akan cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.

Sifat disiplin dan kerja keras yang dominan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik berkaitan erat dengan pembentukan citra diri positif yang mendorong individu untuk berkembang dan berinovasi, seperti yang tampak dari sifat kreatif pada beberapa tokoh. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Fitriani dan Isnandar (2020), yang menyatakan bahwa penggambaran tokoh dalam karya sastra anak dapat merefleksikan pembentukan karakter dan motivasi internal siswa sekolah dasar.

Selain itu, sifat demokratis dan bersahabat/komunikatif menandakan kemampuan tokoh untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, mendukung teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Mead (1934), yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif membantu individu dalam pembentukan citra diri yang stabil. Dukungan ini diperkuat oleh hasil studi oleh Sari & Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam cerita anak berkontribusi pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dan membentuk persepsi diri yang positif.

Namun, citra diri negatif yang ditemukan berupa sifat egois, pesimis, tidak sabar, dan percaya takhayul memberikan gambaran tentang konflik internal yang dihadapi tokoh. Fromm (1941) menyatakan bahwa citra diri negatif sering kali merupakan manifestasi dari kecemasan eksistensial dan ketidakpuasan yang menghambat perkembangan psikologis individu. Misalnya, sifat pesimis yang mendominasi citra negatif menunjukkan adanya pandangan hidup yang terbatas dan kurang optimis, yang dapat menyebabkan tokoh mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan

dan menghadapi perubahan. Kepercayaan pada takhayul mencerminkan adanya ketidakpastian dan ketergantungan pada faktor-faktor eksternal yang tidak rasional, yang juga bisa menghambat perkembangan kognitif dan emosional tokoh.

Keberadaan kedua jenis citra diri ini dalam satu cerita menegaskan bahwa penggambaran tokoh dalam karya sastra tidak selalu ideal atau sepihak, melainkan mencerminkan kompleksitas manusia secara utuh. Menurut Nurgiyantoro (2005), tokoh yang kompleks dan memiliki konflik batin memberikan dimensi realisme yang lebih kuat dalam sebuah karya sastra, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memahami proses perkembangan karakter tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengarang mengemas citra diri tokoh secara realistis, mencerminkan dinamika psikologis yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat teori-teori tentang citra diri dan perkembangan karakter dalam sastra. Citra diri positif dan negatif yang muncul dalam cerita pendek ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembentuk karakter, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial dan psikologis yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis citra diri tokoh sangat penting untuk memahami pesan moral dan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita.

D. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang mengangkat representasi citra diri dalam cerita pendek *Kalah oleh Si Cerdik* sebagai sumber literasi di Sekolah Dasar, hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran citra diri positif dan negatif yang tercermin melalui karakter-karakter dalam cerita tersebut. Dalam cerita ini, tokoh-tokoh menunjukkan berbagai aspek citra diri yang dapat dijadikan contoh atau pembelajaran bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Citra diri positif yang muncul dalam cerita ini antara lain disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Secara keseluruhan, terdapat 12 aspek citra diri positif yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, terdapat pula citra diri negatif yang tercermin melalui sifat-sifat seperti egois, pesimis, tidak sabar, dan percaya takhayul. Total keseluruhan citra diri negatif yang muncul dalam cerita ini adalah 10.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *Kalah oleh Si Cerdik* memberikan gambaran yang seimbang tentang sifat-sifat positif dan negatif yang dapat dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar. Cerita ini dapat digunakan sebagai sumber literasi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pembentukan karakter, terutama dalam memahami pentingnya memiliki citra diri yang positif dan menghindari perilaku negatif. Sebagai implikasi, penggunaan cerita ini dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pembentukan citra diri yang baik dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Atisah. (2017). *Kalah oleh Si Cerdik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York : Plenum Press.

Devya. (2015). Hubungan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri yang Memakai Kosmetik Wajah. *Jurnal Psikologi*, *3*(1), 3.

Dewi, R. (2019). Kualitas Buku Bacaan Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(2), 45–59.

Fitriani, R., & Isnandar, I. (2020). Representasi Nilai Karakter dalam Cerita Anak sebagai Sumber Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 145–160.

Fromm, E. (1941). *Escape from Freedom*. Farrar & Rinehart.

Hakim, A. (2021). Meningkatkan Literasi Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(3), 112–125.

IEA. (2022). *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2022: Temuan dan Peringkat Indonesia*. International Association for the Evaluation of Educational Achievement. Diakses dari: https://www.iea.nl

Jabrohim, M. (2003). Strukturalisme Sastra: Konsep dan Aplikasinya dalam Analisis Teks. *Jurnal Sastra dan Budaya*, *5*(1), 30–42.

Jabrohim. (2003). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pustaka Jaya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago : University of Chicago Press.

Mulyana, D. (2018). Strategi Pemerintah dalam Mengintegrasikan Literasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *9*(1), 1–14.

Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, B. (2017). Literasi Dasar sebagai Pilar Pembangunan Pendidikan Nasional. *Jurnal Literasi Indonesia*, *7*(2), 58–72.

Rahayu, S. (2020). Peran Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa si Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 101–115.

Ramdani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Journal SPIRITS*, *4*(2), 25.

Rukesi, & Sunoto. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *1*(1), 17.

Sari, A. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *12*(3), 19–34.

Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Cerita Anak Terhadap Pembentukan Citra Diri Positif Siswa. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, *14*(1), 22–31.

Satori, D., & Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Setiawan, W. (2017). Wajah Ryonen dalam Puisi Biara karya A. Mttaqin. *Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pengajarannya*, *3*(1), 11.

Sihombing, R. (2020). Evaluasi Sistem Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Global*, *5*(2), 77–89.

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, *19*.

Suryana, E. (2019). Peran Pendidikan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, *6*(4), 99–111.

Syuropati, B. (2011). *Strukturalisme dalam Sastra: Sebuah Analisis Teori Sastra*. Jakarta : Kanisius.

Syuropati, D. (2011). *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Semiotika, dan Kritis*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.

Teew, F. (2001). *Strukturalisme Sastra: Konsep dan Implementasinya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press.

Teew, H. (2011). *Strukturalisme Sastra: Teori dan Metode*. Bandung: Pustaka Pendidikan.

Wiedarti, D., dkk. (2016). Literasi Dasar dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, *10*(2), 123–135.

Wiedarti, M., Suharno, A., & Pratama, Y. (2016). Pengembangan Literasi Dasar di Sekolah Dasar: Sebuah Penelitian Tindak Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(1), 34–47.

Zulfadli. (2018). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *3*(9), 4.